



METODE FAMĪ BISYAUQIN DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-BAQOROH LIRBOYO KEDIRI JAWA TIMUR DAN KONTRIBUSINYA DALAM MENJAGA AL-QUR'ĀN

Dina Sabella, Salamah Noorhidayati, Emma Rahmawati

dsabella99@gmail.com, salamahnoorhidayati@gmail.com, emmarahmawati19@gmail.com

ABSTRAK

To realize the contribution in keeping the Qur'an, Muslims need an effort. One of the efforts in keeping the Qur'an is to apply the famī bisyauqin method. Famī bisyauqin method is a method of burying the Qur'ān within seven days that follows the method of radhiyalahu anhum companions by making hizb (grouping) the Qur'ān then featuring it on Thursday or Friday night. Famī bisyauqin method has been implemented as a mandatory program in Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Mojoroto, Kediri City, East Java. This method can also be done outside the cottage and can be applied by anyone. Before applying the method famī bisyauqin need to be described the meaning of the method, its origin, and the application process in Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri. The purpose is to know the meaning and understanding contained in it and know how much contribution fami bisyauqin method in keeping the Qur'ān, then used historical approach with descriptive analytical explanation to get clear and detailed information.

Keywords: *History, Fami Bisyauqin Method, Contribution to Keeping the Quran.*



PENDAHULUAN

Menjaga dan memelihara otentisitas Kalamullah dapat dilakukan seorang muslim dengan menghafalkannya. Maka Allah Swt. dalam hal ini pasti terlibat dalam pemeliharaan kitab suci-Nya bersama dengan hamba-hamba pilihan-Nya, hal itu ditunjukkan dengan dhamir jama' (kata ganti lebih dari satu/banyak) dalam kalimat *inna nahnu nazzalna*. Kalimat *nahnu* dalam bahasa Arab berarti kami, yang mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt. dalam pemeliharaan Al-Qur'an.

Kemudian, Allah Swt. menurunkan wahyuNya melewati malaikat Jibril as. dan membacakannya kepada Nabi Muhammad Saw. hingga sampai kepada orang-orang pilihan dari hamba-hamba-Nya untuk memelihara dan menghafalnya. Berarti dengan melakukan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memuliakan dan menjadikan hati orang-orang shalih serta berilmu sebagai tempat pemeliharaan firman-firmanNya.

Tradisi menghafalkan Al-Qur'an menyebar dan menjamur sampai dilingkup Pondok Pesantren. Kemudian muncul metode memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an dengan cara *muraja'ah* atau mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an. Kegiatan *muroja'ah* dalam memelihara hafalan tersebut memerlukan keistiqomahan dan dilakukan secara teratur dan sistematis. Agar tertata dan sistematis, maka suatu metode dijadikan suatu program yang sifatnya wajib.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki program yang mendukung kontribusi dalam proses menjaga kemurnian Al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri, Jawa Timur. Metode memelihara hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri adalah metode *Famī bisyauqin* (فمي بشوق). Metode mengkhataamkan Al-Qur'an *Famī bisyauqin* dijadikan program wajib di pondok pesantren tersebut, karena merupakan metode alternatif menjaga hafalan yang efektif, mudah, sistematis juga cepat karena para santri dapat mengkhataamkan setiap seminggu sekali sekaligus mempunyai keutamaan karena telah mengikuti metode sahabat *radhiyalahu anhum*.

Perjalanan metode *Famī bisyauqin* (فمي بشوق) hingga sampai diterapkan ke Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri memiliki sejarah yang cukup lama. Sejarah tersebut perlu diketahui agar dapat mengupas darimana asal-usul metode tersebut didapat, mengetahui proses aplikasi metode *Famī bisyauqin* Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri, serta kontribusi metode *Famī bisyauqin* dalam menjaga Al-Qur'an. Maka dari itu, diperlukan



kajian lebih mendalam mengenai historisitas metode Famī bisyauqin dengan pendekatan historis.

Pendekatan historis dikaji dari aspek sejarah yakni akan menganalisis perkembangan suatu hal dari awal sampai sekarang. Pendekatan historis kemudian akan menelaah sumber-sumber yang berisi informasi mengenai masa lampau serta membahas secara mendalam seluk beluk suatu yang berhubungan dengan apa yang sedang dicari, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah dan praktik pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nantinya dengan mengetahui pengertian, sejarah asal-usul metode Famī bisyauqin maka seseorang akan dapat mengetahui arti, memahami nilai-nilai dan hikmah yang terkandung dalam aplikasi metode fami bisyauqin sehingga mengetahui juga kontribusinya dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an.

Penelitian ini bukanlah yang pertama ada dalam lingkup keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir, karena penelitian terkait genealogi metode atau membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian tentang "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Fami Bisyauqin dan Pengaruhnya Terhadap Santri Mahasiswa dalam Memahami Al Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang". Kedua, karya tulis oleh Jiyanto tentang "Implementasi Metode Famī Bisyauqin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an Pada Huffāz di Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta". Ketiga, penelitian tentang "Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran". Keempat, "Menghafal al-Qur'an dengan Metode Hanifida Studi Kasus di Pondok Pesantren La Raiba Jombang".

Demikian data hasil penelusuran yang telah ditemukan. Walaupun sudah ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan metode Famī bisyauqin, ternyata penelitian ini menjadi penelitian pertama dalam keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir yang fokus membahas tentang metode famī bisyauqin di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri Jawa Timur dan kontribusinya dalam menjaga Al-Qur'an.

Metode Famī bisyauqin di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri merupakan metode yang unik berbeda dari metode lainnya, metode ini memiliki cara yang teratur, efektif dan mendorong para huffadz untuk istiqomah nderes (membaca Al-Qur'an), karena dengan menggunakan metode Famī bisyauqin seseorang diharuskan menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu tujuh hari mengikuti metode sahabat radhiyalahu anhum sesuai hizb (pengelompokkan) Al-Qur'an. Kemudian dengan semakin sering menghafalkan Al-Qur'an maka akan semakin sering ayat-ayat dalam Al-



Qur'ān dibaca dan akan menambah kelancaran membaca maupun proses menghafal.

Awalnya, metode ini hanya diijazahkan kepada santri yang sudah selesai/khatam hafalan Al-Qur'ānnya tetapi setelah itu oleh pengasuh menerapkan metode ini terhadap semua santri di pondok pesantren tersebut karena pengasuh pondok sendiri merasakan dampak baik ketika menggunakan metode ini. Dan akan mendapat pahala lebih dari apa yang telah dikerjakan, yakni pahala membaca Al-Qur'ān itu sendiri dan pahala menirukan amalan sahabat terdahulu.

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian diatas, maka dapat peneliti rumuskan beberapa pertanyaan yaitu: a) Apa pengertian metode famī bisyauqin? b) Bagaimana metode fami bi syauqin diaplikasikan di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri? c) Bagaimana kontribusi metode famī bisyauqin dalam menjaga Al-Quran?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), yakni dilakukan dengan mengutamakan pada kegiatan yang langsung terjun pada lapangan. Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh data yang sebenarnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yakni merupakan prosedur penelitian yang memaparkan hasil data deskriptif berupa kata-kata terperinci dan tertulis atau dari lisan informan agar dapat diamati yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya.

Agar memperoleh informasi yang akurat dan data dari lapangan peneliti menggunakan metode wawancara (Interview), pengamatan (Observasi), dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Untuk melacak terkait pengertian metode famī bisyauqin maka digunakan pendekatan historis. Pendekatan historis diharapkan dapat menguraikan perkembangannya dari awal sampai sekarang dan termasuk asal-usul metode famī bisyauqin.

PEMBAHASAN

Pengertian Metode Famī bisyauqin (فمي يشوق)

Metode famī bisyauqin diambil dari bahasa arab yang artinya “mulutku yang selalu dalam kerinduan” maksud dari ungkapan tersebut adalah merindukan untuk selalu mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'ān. Dibalik makna tersebut Famī bisyauqin itu berasal dari penggalan huruf judul-judul surah dalam Al-Qur'an fa', mim, ya', ba', syin, wawu dan qaf. Fa' itu maksudnya



Fatihah, Mim itu Maidah, Ya' itu Yunus, Ba' itu Bani Israil, Syin itu Syu'ara, Wawu itu Wash-Shaffat, Qaf untuk Surah Qaf sampai khatam.

Huruf dalam kalimat famī bisyauqin (فمي بشوق) merupakan metode sahabat radhiyalahu anhum dalam membuat hizb (mengelompokkan) Al-Qur'ān yaitu menghatamkan dalam waktu tujuh hari sesuai rumus sebagai berikut :

(الف). (اليوم الاول : ثلاث سور مع الاستفتاح بالفاتحة) البقرة وآل عمران والنساء

Huruf Fa', hari pertama tiga surat dimulai dengan Al-Fatihah (Al-Baqarah, Ali Imran dan An-Nisa').

(م). (اليوم الثاني : خمس سورة) المائدة – التوبة

Huruf Mim, hari kedua membaca lima surat (surat Al-Maidah sampai At-Taubah).

(ي). (اليوم الثالث : سبع سور) يونس – النحل

Huruf Ya', untuk hari ketiga dengan 7 surat (surat Yunus sampai An-Nahl)

(ب). (اليوم الرابع : تسع سور) بني اسرائيل – الفرقان

Huruf Ba', pada hari keempat membaca surat Bani Isra'il atau disebut dengan Al-Isra' sampai dengan Al-Furqan.

(ش). (اليوم الخامس : احدى عشرة سورة) الشعراء – يس

Huruf Syin, hari kelima membaca 11 surat dimulai dari surat asy-Syu'ara sampai Yasin.

(و). (اليوم السادس : ثلاث عشرة سورة) : والصافات – الحجرات

Huruf Wawu, hari keenam : 13 surat (Wa ash-Shaffat atau disebut surat ash-Shaffat sampai Al-Hujurat)

(ق). (اليوم السابع : الحزب المفصل) ق – الناس

Huruf Qaf, hari ketujuh bagian surat-surat pendek yaitu dimulai dari surat Qaf sampai An-Nas (khatam).

Munculnya metode famī bisyauqin ini diambil istilah yang ada dalam atsar yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhah. Dalam atsar tersebut disebutkan bahwa membaca Al-Qur'ān dengan cara Famī bisyauqin dimulai pada hari Jum'at dan diselesaikan pada hari Kamis atau malam Jum'at. Maka itu artinya dengan mempraktikkan metode famī bisyauqin seseorang dapat menghatamkan Al-Qu'an dalam waktu 7 hari.

Metode famī bisyauqin mulai masuk ke Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri sekitar tahun 2006/2007. Proses itu diawali ketika diterimanya ijazah fami bi syauqin dari seorang guru besar al-Qur'an K.H. Ulin Nuha Arwani, Kudus kepada audien dan santri-santri penghafal Qur'an di Pondok Pesantren Lirboyo. Salah satu audien tersebut adalah Ibu Nyai Hj. Noer Hannah Zamzami yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri.



Ibu Nyai Hj. Noer Hannah Zamzami menuturkan bahwa beliau mendapatkan ijazah metode famī bisyauqin sekitar 13 atau 14 tahun yang lalu, sekitar tahun 2006/2007. Ijazah tersebut dari K.H. Ulin Nuha Arwani Kudus yang disebutkan dalam acara wisuda santri HMQ (Pondok Hidayatul Mubtadi-
aat Al-Quraniyyah Lirboyo) di ndalem Kyai Kafabihi Mahrus, kemudian K.H. Ulin Nuha Arwani. Dalam mauidhahnya beliau memberikan ijazah Famī bisyauqin yakni dengan mengkatamkan al-Qur'an seminggu sekali dimulai hari Kamis atau Malam Jum'at.

Setelah beliau mendapatkan ijazah tersebut, Ibu Nyai Hj. Noer Hannah Zamzami menerapkan ijazah famī bisyauqin sendiri. Setelah dirasa nyaman ketika menerapkan metode famī bisyauqin dan merasa yakin ketika menganut metode fami bisyauqin yang merupakan sesuatu hal baik sekaligus amalan sahabat, yakni Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhah. "Kita bisa memperoleh pahala lebih dari apa yang dikerjakan, satu pahala membacanya (Al-Qur'an), kemudian pahala menirukan amalan sahabat", imbuh Bu Nyai Hannah

Sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, dalam sebuah hadis diterangkan bahwa Nabi Muhammad membagi Al-Qur'an menjadi beberapa hizb (pembagian dalam Al-Qur'an) untuk dimurāja'ah (mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an) yaitu tiga, lima, tujuh, sembilan, dan tiga belas, serta hizb mufashol (dari surat Qaf sampai surat An-Nas kemudian khatam).

Kemudian metode ini mulai dipraktikkan ke Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo baru kurang lebih 4 atau 5 tahun belakang ini (sekitar tahun 2017/2018). Dulu awalnya metode famī bisyauqin dikhususkan bagi yang sudah khatam, kemudian dilakukan oleh semua santri. Selanjutnya, Pengasuh mengambil keputusan agar kegiatan mengkhatamkan Al-Qur'an dengan metode famī bisyauqin diterapkan dalam rangka murāja'ah agar lebih tersistem dan memudahkan santri menjaga hafalannya, akhirnya metode ini dijadikan program wajib pondok yang diterapkan sampai sekarang.

Aplikasi Metode Famī bisyauqin di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri.

Tahapan munculnya metode famī bisyauqin berawal dari proses penerimaan yang disebut tahammul wa ada'. Tahammul dalam pembelajaran hadis memiliki makna "mengambil atau menerima" hadis dari seorang guru dengan salah satu cara tertentu. Sedangkan Ada' secara etimologis berarti sampai atau melaksanakan. Metode penerimaan dalam tahammul wa ada' salah satunya adalah Al-Ijazah. Ijazah maksudnya ialah izin untuk meriwayatkan baik dengan ucapan maupun dengan catatan.

Ijazah memiliki tiga bentuk, yaitu :



Ijazah fi mu'ayyanin li mu'ayyanin, artinya izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tertentu kepada orang yang tertentu, misalnya :

"Aku meng-ijazah-kan kepadamu untuk meriwayatkan kitab (tertentu) dariku."

Ijazah fi ghairu mu'ayyanin li mu'ayyanin, artinya izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tertentu, misalnya:

"Ku-ijazah-kan kepadamu seluruh yang aku dengar dan yang aku riwayatkan"

Ijazah ghairu mu'ayyan bi ghairu mu'ayyan, maksudnya adalah izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu, misalnya :

" Ku-ijazah-kan kepadamu seluruh kaum muslimin apa-apa yang saya dengar semuanya"

Sebagian ulama termasuk Al-Khatib dan Abu ath-Thayyib membolehkan ijazah bentuk ini.

Diberikannya ijazah metode fami bi syauqin dari seorang guru besar al-Qur'an yakni K.H. Ulin Nuha Arwani, Kudus dalam acara wisuda santri Pondok HMQ (Hidayatul Muftadi-aat Al-Quraniyyah Lirboyo) di ndalem Kyai Kafabihi Mahrus. Kemudian disebutkan oleh Ibu Nyai Hj. Noer Hannah Zamzami yang merupakan audien acara wisuda sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri mengatakan, "Beliau K.H. Ulin Nuha Arwani menyampaikan mauidhahnya kepada seluruh audien acara wisuda santri HMQ yang kemudian beliau memberikan ijazah muroja'ah hafalan dan nderes Al-Quran menggunakan metode Famī bisyauqin, yakni dengan mengkatamkan al-Qur'an seminggu sekali dimulai hari Kamis atau Malam Jum'at."

Dalam kejadian tersebut ketika K.H. Ulin Nuha Arwani menyebutkan dalam mauidhahnya yang memberikan ijazah kepada seluruh audien acara wisuda santri HMQ, berarti bahwa ijazah yang diberikan merupakan jenis ijazah ghairu mu'ayyan bi ghairu mu'ayyan karena ditujukan kepada semua orang dalam acara tersebut secara umum.

Setelah beliau mendapatkan ijazah tersebut, Ibu Nyai Hj. Noer Hannah Zamzami menerapkan ijazah famī bisyauqin sendiri. Setelah dirasa nyaman ketika menerapkan metode famī bisyauqin dan merasa ada yakin ketika ada yang dianut apalagi yang diikuti merupakan sesuatu yang baik sekaligus amalan sahabat, yakni Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhah. "Kita bisa memperoleh pahala lebih dari apa yang dikerjakan, satu pahala membacanya (Al-Qur'ān), kemudian pahala menirukan amalan sahabat", imbuh Bu Nyai Hannah

Sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, dalam sebuah hadis diterangkan bahwa Nabi Muhammad membagi Al-Qur'ān menjadi beberapa hizb



(pembagian dalam Al-Qur'ān) untuk dimurāja'ah (mengulang-ulang bacaan Al-Qur'ān) yaitu tiga, lima, tujuh, sembilan, dan tiga belas, serta hizb mufashol (dari surat Qaf sampai surat An-Nas kemudian khatam).

Kemudian metode ini mulai masuk ke Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo baru kurang lebih 4 atau 5 tahun belakang ini (sekitar tahun 2017/2018). Dulu awalnya metode famī bisyauqin dikhususkan bagi yang sudah khatam, kemudian dilakukan oleh semua santri. Selanjutnya, Pengasuh mengambil keputusan agar kegiatan mengkhatamkan Al-Qur'ān dengan metode famī bisyauqin diterapkan dalam rangka murāja'ah agar lebih tersistem dan memudahkan santri menjaga hafalannya, akhirnya metode ini dijadikan program wajib pondok yang diterapkan sampai sekarang.

Tahapan dalam menerapkan metode Famī bisyauqin merupakan proses yang sakral dan memerlukan bimbingan guru atau ustadzah, dan pengasuh untuk mengarahkan dan menyimak bacaan dengan saksama. Proses bimbingan ini dapat dilakukan dengan melewati beberapa syarat yang harus dilampaui santri sebelum mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo terlebih dahulu seperti :

Bin Nadzor adalah membaca Al-Qur'ān dengan melihat ayat-ayatnya dengan cermat secara berulang-ulang. Proses bin nadzor ini dilakukan berulang-ulang supaya mendapat kelancaran bacaan dan gambaran meyeluruh tentang ayat yang akan dihafalkan. Sebelum masuk pesantren ada persyaratan yang harus dipenuhi bagi santri yang bi nadzor yakni dengan ketentuan :

Membaca Surat Al-Kahfi

Membaca Surat Yasin

Membaca Surat Al-Waqi'ah

Membaca Juz 30 (Juz Amma)

Hafalan Surat Ad-Dhuha – An-Naas

Bil Ghoib adalah menghafal dengan tidak melihat ayat-ayat Al-Qur'ān yang dibaca. Bagi santri yang bil Ghoib sebelumnya diseleksi dengan ketentuan :

Membaca Surat Al-Kahfi

Hafalan Surat Yasin

Hafalan Surat Al-Waqi'ah

Hafalan Juz 30 (Juz Amma)

Dalam pengajian Al-Qur'ān untuk santri Bil Ghoib metode yang diterapkan berupa sorogan yang dibimbing langsung oleh Ibu Nyai Hj. Noer Hannah Zamzami, Ning Jihan Zainab dan Ning Sheila Hasina, sedangkan untuk santri Bin Nadzor diterapkan sistem sorogan kepada ustadzah.



Pelaksanaan metode Famī bisyauqin tersebut dilakukan oleh semua santri yang dibimbing oleh Ibu Nyai Hj. Noer Hannah Zamzami atau putri beliau Ning Sheila Hasina atau badal (pengganti) yang telah dipilih oleh pengasuh pondok. Kegiatan tersebut dilaksanakan di aula utama pondok setelah setoran, khusus malam jumat kegiatan Famī bisyauqin dikerjakan setelah tahlil.

Kegiatan tersebut diawali dengan bacaan do'a khotmil Qur'an lalu dilanjutkan dengan membaca do'a nabi Musa yang termaktub dalam Q.S. Thaha ayat 25-28. Selanjutnya, membaca surat Al-Fatihah sebagai pembuka dan dilanjutkan surat Al-Baqoroh untuk hari pertama. Untuk hari-hari selanjutnya kegiatan Famī bisyauqin mengikuti pembagian hizb (pengelompokan) yang telah tertulis pada mushaf Famī bisyauqin.

Semua pelafalan dibaca dan diucapkan secara tartil dan tidak tergesa-gesa minimal 1 juz 30 menit, tidak boleh terlalu cepat karena dikhawatirkan ada bacaan yang salah atau proses pembacaan ayat al-Qur'an tidak tartil. Terakhir, mengucapkan bacaan iftitam.

Adapun kegiatan penunjang lainnya dalam memelihara hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo adalah kegiatan mengaji bi nadzor atau setoran hafalan Al-Qur'an yang disimak oleh pengasuh pondok pesantren maupun putri-putri beliau. Kemudian ada kegiatan deresan wajib yang dilakukan setiap hari di aula utama pondok dan disimak oleh ustadzah. Selanjutnya, juga diadakan kegiatan semaan Al-Qur'an setiap hari Jum'at dengan dibentuk kelompok-kelompok yang terdiri 3 sampai 6 santri. Lalu, sistem deresan yakni membaca per ayat dan terus dilanjutkan sampai selesai sesuai urutan posisi duduk santri dalam kelompok yang telah dibuat.

Metode Famī bisyauqin terbukti efektif, mudah, sistematis juga cepat karena para santri dapat menghatamkan setiap seminggu sekali. Selain itu, bagi yang menerapkan metode ini berarti telah mengikuti amalan para sahabat Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan dalam atsar yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhah; membaca Al-Qur'an dengan cara Famī bisyauqin dimulai pada hari Jum'at dan mengatamkannya dihari Kamis atau malam Jum'at.

Selain diterapkan di pondok pesantren metode ini juga dapat diterapkan secara mandiri di rumah masing-masing. Disebutkan Ning Sheila Hasina, bahwa "Metode Famī bisyauqin dapat diamalkan oleh siapapun baik yang sedang menghafal maupun bukan penghafal Qur'an, karena memang metode ini (Famī bisyauqin) itu sudah diamalkan sejak dari zaman para sahabat."



Namun, metode ini apabila diterapkan secara mandiri pasti menemukan hambatan seperti tidak istiqomah karena terlalu sibuk urusan yang di rumah atau malas karena tidak adanya sistem seperti di pondok. Namun, hal ini disikapi pengasuh merupakan suatu hal yang wajar karena memang diperlukan motivasi, seperti yang disebutkan beliau Ibu Nyai Hj. Noer Hannah Zamzami selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri, bahwa “Demi memperjuangkan al-Qur’an harus ada niat sungguh-sungguh Allahumma mekso rogo ben kulino”.

Posisi Metode Fami Bi Syauqin dalam Kontribusinya Menjaga Al-Quran

Dalam proses menjaga kemurnian Al-Qur’an yang merupakan sumber hukum pertama dan pedoman seorang muslim ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yakni :

Menghafal Al-Quran

Menghafal merupakan salah satu cara berinteraksi dengan Al-Qur’ān , karena dengan menghafal secara langsung seseorang akan mengulang-ulang bacaanya (baca: muraja’ah) seolah berkomunikasi dengannya. Menghafalkan Al-Qur’ān akan memperoleh kebaikan dan banyak keutamaan di dalamnya .

Menghafal ini sebagai salah satu cara untuk menjaga dan memelihara otentisitas Kalamullah. Maka Allah Swt. dalam hal ini pasti terlibat dalam pemeliharaan kitab suci-Nya bersama dengan hamba-hamba pilihan-Nya, hal itu ditunjukkan dengan dhamir jama’ (kata ganti lebih dari satu/banyak) dalam kalimat inna nahnu nazzalna. Kalimat nahnu dalam bahasa Arab berarti kami, yang mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt. dalam pemeliharaan Al-Qur’ān.

Kemudian, Allah Swt. menurunkan wahyuNya melewati malaikat Jibril as. dan membacakannya kepada Nabi Muhammad Saw. hingga sampai kepada orang-orang pilihan dari hamba-hamba-Nya untuk memelihara dan menghafalnya. Berarti dengan melakukan kegiatan menghafalkan Al-Qur’ān sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah memuliakan dan menjadikan hati orang-orang shalih serta berilmu sebagai tempat pemeliharaan firman-firmanNya.

Menghafal Al-Qur’ān bukanlah suatu kegiatan yang baru, namun sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. kurang lebih 14 abad yang lalu ketika beliau menerima wahyu pertama di Gua Hira. Kemudian beliau membacakan wahyu pertama dari hafalannya kepada istri beliau Sayyidah Siti Khadijah ra. hal ini bisa dipahami dari sebuah hadis Nabi mengenai permulaan wahyu. Nabi mendengar seluruh Kalamullah ini dari awal sampai akhir dari Allah Swt. melalui Malaikat Jibril, selanjutnya semua ayat yang telah dihafal disampaikan kepada sahabat secara lisan.



Disebutkan juga dalam sejarah bahwa para sahabat berlomba-lomba dalam menghafalkan Al-Qur'ān dan mereka juga memerintahkan istri serta anak-anaknya ikut dalam menghafalkan Al-Qur'ān. Sahabat-sahabat yang secara langsung belajar membaca Al-Qur'ān kepada Rasulullah di antaranya adalah Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Darda. Az-Dzahabi menyebutkan bahwa ketujuh sahabat tersebut adalah penghafal Al-Qur'ān di zaman Rasulullah saat masih hidup, kemudian orang lain meneruskan belajar kepada mereka.

Hal tersebut merupakan bukti bahwa memang zaman dahulu menghafal Al-Qur'ān merupakan suatu hal yang pokok dan menjadi ciri khas yang terlihat pada masyarakat ulama juga penuntut ilmu. Bahkan, beberapa ulama salaf menganggap suatu aib apabila seorang penuntut ilmu tidak hafal Al-Qur'ān.

Pada saat masa awal diturunkannya al-Qur'an, Rasulullah menganjurkan supaya al-Qur'an itu dihafal, dibaca selalu, dan diwajibkannya membacanya dalam shalat. Karena pada pada masa-masa awal kehadiran agama Islam, bangsa Arab tempat diturunkannya al-Qur'an tergolong ke dalam bangsa yang buta huruf; sangat sedikit di antara mereka yang pandai menulis dan membaca bahkan belum mengenal kertas yang digunakan untuk menulis sebagaimana yang dikenal di zaman sekarang.

Dari sini telah kita ketahui proses menghafal dan menjaga kemurnian Al-Qur'ān tidaklah semudah membalikan tangan karena diperlukan kesabaran, keikhlasan hati, waktu dan tempat yang tenang, keistiqomahan (seperti menggunakan satu mushaf Al-Qur'ān tertentu), melakukan pembenaran bacaan dan pengucapan Al-Qur'ān dan menerapkan suatu metode yang efektif agar ayat demi ayat yang telah dihafalkan tidak mudah hilang dari memori para penghafal.

Seiring berjalannya waktu, tradisi menghafalkan Al-Qur'ān menyebar dan menjamur sampai dilingkup Pondok Pesantren. Salah satu pondok pesantren yang memiliki program tahfidz (menghafalkan Al-Qur'ān) yaitu Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri, Jawa Timur.

Metode memelihara hafalan Al-Qur'ān yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri adalah metode Famī bisyauqin (فمى بشوق). Metode mengkhataamkan Al-Qur'ān Famī bisyauqin dijadikan program wajib di pondok pesantren tersebut, karena merupakan metode alternatif menjaga hafalan yang efektif, mudah, sistematis juga cepat karena para santri dapat mengkhataamkan setiap seminggu sekali sekaligus mempunyai keutamaan karena telah mengikuti metode sahabat radhiyalahu anhum.



Fungsi metode fami bisyauqin dalam menjaga hafalan Al-Quran terhadap santri terbagi menjadi 2. Yang pertama, bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz metode fami bisyauqin berfungsi sebagai sarana muraja'ah atau mengulang hafalan Al-Qur'an dengan cara mengkhatamkannya dalam waktu 7 hari. Selain itu, bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz dengan menggunakan metode fami bisyauqin memiliki peluang sebagai ustadzah pengganti atau badal dari pengasuh saat memimpin proses aplikasi fami bisyauqin.

Fungsi yang kedua, bagi santri yang sedang menghafalkan atau tidak menghafalkan, metode fami bisyauqin membantu santri dalam mengkhataamkan Al-Qur'an secara rutin dan sistematis. Metode fami bisyauqin juga bermanfaat melancarkan bacaan Al-Qur'an, karena semakin sering membaca Al-Quran seseorang akan terbiasa dan lancar membaca ayat-ayat tersebut.

Pernyataan di atas membuktikan bahwa metode Fami bisyauqin apabila diterapkan secara rutin berarti metode ini ikut berkontribusi dalam memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an dan membantu para huffadzul qur'an dalam menjaga hafalannya.

Penulisan Al-Quran

Penulisan al-Qur'an, Rasulullah Saw mengangkat beberapa orang sahabat, yang bertugas merekam dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Di antara mereka ialah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan beberapa sahabat lainnya.

Setiap turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, Rasulullah SAW. memanggil ahli tulis dan memerintahkan sahabatnya agar mencatat dan menempatkan serta mengurutkannya sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW.

Sarana penulisan Al-Qur'an pada zaman dahulu masih menggunakan pelepah-pelepah kurma, kulit-kulit hewan, tulang belulang, bebatuan dan juga hafalan Qur'an yang telah dihafal oleh para hafidz. Jadi, memang proses pemeliharaan al-Qur'an pada zaman Rasulullah lebih banyak mengandalkan kemampuan hafalan.

Seiring berjalannya waktu penulisan Al-Qur'an terus berkembang termasuk sarana untuk menulisnya hingga sampai pada tahap pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf pada masa Khalifah Abu Bakar dan pembukuan Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Proses penulisan Al-Qur'an ini membawa dampak baik bagi umat muslim di masa sekarang maupun mendatang, karena akan lebih memudahkan dalam membacanya atau proses menghafalkannya.



Muroja'ah dan Mengkhatamkan Al-Qur'ān

Salah satu metode muraja'ah (mengulangi bacaan Al-Qur'an) dalam rangka memelihara hafalan Al-Qur'an yakni dengan mengkhatamkan Al-Qur'an. Ada beberapa metode mengkhatamkan Al-Qur'an diantaranya ada metode Tasbi' Al-Qur'ān, merupakan metode mengkhatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali. Kemudian, metode lain adalah dengan mengkhatamkan setiap 5 atau 10 hari sekali dan sebulan sekali.

Metode muraja'ah dapat juga dilakukan dengan mengkhususkan pengulangan satu juz selama seminggu sambil terus muraja'ah secara menyeluruh, membaca ayat hafalan saat shalat, konsentrasi melakukan muraja'ah setiap 5 juz dulu dan mengulang-ulang pada waktu yang sudah ditentukan.

Di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo sangat memelihara keistiqomahan dalam membaca maupun menghafalkan Al-Qur'an. Dengan metode Famī bisyauqin semua santri di pondok tersebut dapat memuroja'ah hafalan Quran karena semakin sering mengkhatamkan Al-Qur'an maka akan terbiasa melihat bacaan-bacaan yang ada pada Al-Qur'an. Dan hal ini akan membantu kelancaran membaca dan proses menghafal serta menjaga kemurnian Al-Quran.

Membaca Al-Qur'ān dengan Tartil

Tartil merupakan cara membaca Al-Quran dengan cara perlahan dengan penuh kehati-hatian dalam mengucapkan huruf-huruf dari makhrainya dengan tepat. Membaca dengan tartil maka dapat terdengar jelas masing-masing pelafalan huruf hijaiyah dan dapat bertajwid yang sesuai dengan standart.

Disebutkan oleh Ibu Nyai Hj. Noer Hannah Zamzami selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri, "Di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo sangat memelihara keistiqomahan dalam membaca maupun menghafalkan Al-Qur'an. Dengan metode mengkhatamkan Famī bisyauqin semua santri di pondok tersebut diharap tetap menjaga cara membaca secara tartil."

KESIMPULAN

Dengan menggunakan analisis pendekatan historis, temuan penelitian menunjukkan bahwa metode Famī bisyauqin adalah metode mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an dalam waktu 7 hari dengan mengikuti pengelompokan atau hizb berdasar pada atsar yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhah. Dalam atsar tersebut disebutkan bahwa membaca Al-Qur'ān dengan cara Famī bisyauqin dimulai pada hari Jum'at dan diselesaikan pada hari Kamis atau malam Jum'at.



Metode fami bisyauqin diaplikasikan dalam 2 tahap, yang pertama tahap internal yakni dipraktikkan oleh Ibu Nyai Noer Hannah Zamzami setelah mendapat ijazah dari K.H. Ulin Nuha Arwani. Tahap kedua, yakni tahap eksternal mulai dipraktikkan kepada santri yang sudah khatam menghafalkan Al-Qur'an 30 juz (Santri Bil Ghoib) dan santri yang belum atau tidak menghafalkan Al-Qur'an (Bi Nadzor).

Dengan mengamalkan metode famī bisyauqin dalam 2 varian yang disebutkan diatas, maka santri akan semakin sering membaca Al-Qur'an karena mengkhatamkannya setiap seminggu sekali. Dengan menggunakan metode famī bisyauqin juga memberi peluang seseorang akan mudah dalam menghafal Al-Quran karena terbiasa dan lancar membaca ayat-ayat Qur'an. Maka, hal tersebut menjadi kontribusi metode famī bisyauqin dalam menjaga otentisitas Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sabiq Aly, Abu Ubaidillah Zain, Kaidah-kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil, Jakarta : Al-Qamar Media, 2009
- Al- Bukhari, Shahih al-Bukhari, kitab bad' al-wahy, bab bad' al-wahy, no. 3.
- Farid Adnir, Diktat Ulumul Hadis, Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara , 2020.
- Jiyanto, Implementasi Metode Famī Bisyauqin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'ān Pada Huffāẓ di Ma'had Tahfidzul Qur'ān Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta, Jurnal Studi Quran, vol.15 no.2, P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614, 2019.
- Khairil Ikhsan Siregar, MA dan Sari Narulita, M.Si. Ulumul Hadis Kompilasi, Jakarta : LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015.
- Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran, JPII Volume 2, Nomor 2, April 2018.
- Kitab Mirqot al-Mafatih syarh misykat al-Masyabih, bab Fadhail al-Quran, juz 1,t.t.
- Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, vol.3, (Jakarta : Lentera Hati), 2020.
- M. Syafiuddin Shobirin, Menghafal Al-Quran Dengan Metode Hanifida : Suatu Studi Kasus Di Pondok Pesantren La Raiba Jombang, Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.



- M. Syafiuddin Shobirin, Menghafal Al-Quran Dengan Metode Hanifida : Suatu Studi Kasus Di Pondok Pesantren La Raiba Jombang, Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Muhammad Ahmad dan M.Mudzakir, Ulumul Hadits, Bandung : Pustaka Setia, 2004.
- Muhammad Ichsan, Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat, Jurnal Substantia, vol. 4, no.1, April 2012.
- Mushaf fami bisyauqin Al-Quran dan Terjemahnya, (Tangerang : Forum Pelayanan Al-Qur'an), 2020.
- Mutaqin Alzam Zami, Kajian Terhadap Ragam Metode Membaca Al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an, Jurnal pendidikan guru vol.1, no.1, Januari-Juni 2020.
- Rendi Rustandi, Mengahapal Al-Qur'an Metode Taqlil dan Taktir, E-book TSL Press, 2020.
- Sabit Al-Fatoni, Teknik Menghafal Al-Qur'an, Semarang: CV. Ghyyas Putra, 2015.
- Salman, Strategi Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an, Jurnal Mudarisuna edisi Januari-Juni, vol. 5, no. 1, 2015.
- Sri Haryanto, Pendekatan Historis dalam Studi Islam, Jurnal Ilmiah Studi Islam : Munarul Qur'an, vol.17, no. 1, Desember 2017.
- Sulianto, Penerapan Metode Menghafal Al Qur'an Fami Bisyauqin Dan Pengaruhnya Terhadap Santri Mahasiswa Dalam Memahami Al Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga, Bandung:Pustaka At-takwa, 2013.
- Zainal Abidin S, Seluk Beluk Al-Qur'an, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.